



KESAMAAN DAN KEMIRIPAN BAHASA-BAHASA KELOMPOK BIMA-SUMBA

Oleh

¹Alex Djawa, ²Labu Djuli, ³Betharia Pane

Labu.djuli@staf.undana.ac.id

Betharia_pane@staf.undana.ac.id

Program Studi Pend.Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Univ.Nusa Cendana

Abstrak

Kesamaan dan kemiripan bahasa pada bahasa-bahasa Kelompok Bima Sumba menunjukkan bahwa adanya relasi kekerabatan. Relasi kekerabatan ini membuktikan terjadinya proses divergensi. Proses ini menunjukkan adanya daya tahan, daya sebar, dan daya waris bahasa yang terjadi secara alamiah pada masyarakat yang ada pada kelompok ini. Hal ini menunjukkan adanya retensi dan inovasi pada bahasa-bahasa tersebut. Dalam endapam bahasa-bahasa yang ada pada kelompok ini ditemukan leksikon yang sama artinya pewarisannya tetap atau retensi dan yang mirip mengalami inovasi. Kesamaan dan kemiripan ini bukan karena faktor pinjaman atau kebetulan. Kesamaan dan kemiripan ini terjadi karena faktor genenis atau warisan langsung. Karena itu, dapat dikatakan bahwa melalui bahasa yang berkerabat, dapat dikatakan manusia juga berkerabat hanya waktu pisah yang berbeda.

Kata kunci: bahasa, retensi, inovasi, manusia, berkerabat

Abstract

The similarity and similarity of language in the Bima Sumba Group languages shows that there is a kinship relationship. This kinship relationship proves the divergence process. This process shows the durability, dissemination and inheritance of language that occurs naturally in the people of this group. This shows that there is retention and innovation in these languages. In all the languages in this group, the same lexicon is found, meaning that inheritance is constant or retention and similar ones experience innovation. These similarities and similarities are not due to borrowing or coincidence. These similarities and similarities occur due to genetic factors or direct inheritance. Therefore, it can be said that through related languages, it can be said that humans are also related, only at different separation times

Key words: language, retention, innovation, humans, relatives



Pendahuluan

Penyebaran bahasa Austronesia sangat luas, mencakup hampir seluruh Asia Tenggara Kepulauan (Indonesia, Malaysia, Filipina), Madagaskar (Afrika), hingga seluruh wilayah Oseania (Mikronesia, Melanesia, Polinesia) seperti Hawaii, Selandia Baru dan Pulau Pasah, bahkan dengan jejak di Taiwan, Vietnam Kamboja, dan Laos. Rumpun bahasa ini menjadi salah satu yang tersebar di dunia, membentang dari pantai Afrika hingga Pasifik. Wilayah yang sangat luas. Wilayah penyebaran bahasa Austronesia mulai dari Madagaskar, Formosa, Hawaii, gugusan pulau-pulau di Nusantara,

Berdasarkan hasil penelitian leksikostatistiknya yang dilakukan oleh Dyen (1965) ia menyimpulkan bahwa bahasa Austronesia bahwa Rumpun bahasa Austronesia terdiri atas 40 subrumpun. Sedangkan Esser (1938) membagi bahasa-bahasa Melayu Polinesia di Indonesia ke dalam 17 kelompok. Salah satu di antaranya adalah kelompok Bima-Sumba yang terdiri atas (1) bahasa Bima (Sumbawa Tengah dan Sumbawa Timur), (2) bahasa Manggarai (Flores Barat), (3) bahasa Ngada dan bahasa Lio (Flores Tengah), (4) bahasa Sumba, dan (5) bahasa Sawu. Mengatakan Rumpun bahasa Austronesia terdiri atas 40 subrumpun. Subrumpun yang paling banyak terdapat pada kelompok bahasa-bahasa kecil di Melanesia. Salah satu

rumpunnya adalah Untaian Maluku (Molucan Linkage) yang terdiri atas (1) bahasa Sikka, (2) bahasa Leti, (3) bahasa Sawu, (4) bahasa Buru, (5) bahasa Sumba, (6) bahasa Ambik, (7) bahasa Sekar, (8) bahasa Kei, dan (9) bahasa Kuawai.

Linguistik historis komparatif sebagai salah satu cabang linguistik memiliki tugas utama antara lain menetapkan fakta dan tingkat keeratan hubungan kekerabatan antarbahasa dan berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat. Bahasa-bahasa kerabat yang termasuk dalam anggota suatu kelompok bahasa pada



dasarnya memiliki sejarah perkembangan yang sama, termasuk bahasa-bahasa dalam kelompok Bima-Sumba. Sesuai dengan tugasnya utamanya, linguistik historis memiliki tugas mengkaji kesamaan dan kemiripan bahasa-bahasa sebagai wujud nyata adanya relasi historis di antara kelompok bahasa ini (Antilla, 1972:20). Berdasarkan leksikon-leksikon yang diperbandingkan, ditemukan berbagai bentuk leksikon yang memiliki kesamaan dan kemiripan. Kesamaan dan kemiripan leksikon menunjukkan proses perkembangan bahasa proto ke dalam bahasa turunan termasuk bahasa-bahasa dalam kelompok Bima-Sumba sebagai bahasa warisan. Bahasa warisan ada yang retensi dan juga inovasi. Warisan yang tidak berubah (retensi) dan mengalami perubahan (inovasi).

Dalam merumuskan dan mengkaji kesepadanan-kesepadanan bunyi sejumlah bahasa Austronesia, ia bertolak dari prinsip-prinsip dan prosedur kerja linguistik historis komparatif yang diterapkan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Ia mengemukakan hukum bunyi RGH dan RDL. Hukum bunyi didasarkan atas adanya pertalian bunyi secara teratur pada sebagian bahasa-bahasa Austronesia. Kesepadanan bunyi itu tampak pada kata-kata kerabat atau kognat (cognate).

Hukum itu dijelaskan bahwa suatu fonem Austronesia Purba *R akan mewariskan tiga fonem baru dalam bahasa-bahasa warisan Austronesia sekarang yaitu r, d, l, semuanya merupakan fonem yang daerah artikulasinya berdekatan atau sama, yaitu sekitar arveolum. Begitu juga, fonem Austronesia Purba *R (trill uvular) mewariskan fonem-fonem refleksi berupa r, g, h dalam bahasa-bahasa warisan Austronesia sekarang, yaitu semuanya merupakan fonem yang daerah artikulasinya sekitar velum (Keraf, 1984; Mbete, 1993).



Rumusan Masalah

Masalah dalam penulisan ini dirumuskan, sebagai berikut:

Bagaimana kesamaan dan kemiripan bahasa-bahasa yang ada dalam Kelompok Bima-Sumba?

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mendeskripsikan kesamaan dan kemiripan bahasa-bahasa yang ada dalam Kelompok Bima-Sumba

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif adalah .suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2003:54).



Kajian dan Landasan Teori

Kajian Teori

Ada beberapa sumber yang dikaji yang mendukung penulisan ini, antara lain:

Rekonstruksi Protobahasa Kambera-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba (Djawa, 2000).

Penelitian Linguistik Historis ini mengkajian empat bahasa yang terdapat di Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan bukti-bukti linguistik yang tercermin dalam sejumlah besar kata kerabat dapat dikatakan bahwa bahasa Kambera-Loli-Kodi-Lamboya diturunkan dari moyang bahasa yang sama, yang dalam penelitian ini disebut sebagai protobahasa

Kambera, Loli, Kodi, dan Lamboya. Hasil rekonstruksi terhadap bahasa-bahasa tersebut ditemukan memiliki tujuh belas fonem, yaitu lima fonem vokal dan dua belas fonem konsonan. Rinciannya adalah (1) vokal i, u, e, o, a dan (2) konsonan p, t, k, b, d, j, m, n, ŋ, h, r, l, w.

Fonen-fonem vokal dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata, sedangkan fonem-fonem konsonan hanya dapat menempati posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada akhir kata tidak ditemukan. Hasil analisis terhadap bahasa-bahasa ini membuktikan adanya hubungan dengan protoaustronesia (PAN) pada peringkat tertinggi. Hasil rekonstruksi

ditemukan perubahan-perubahan sebagai pertanda adanya inovasi bahasa sebagai akibat perjalanan sejarah terutama pada tataran fonologi.

Persamaan dan kemiripan bahasa: perbandingan kosa kata dasar 10 bahasa Austronesia di Serawak (Noriah Mohamed, Yusof, 2022) dalam Jurnal Bahasa 4 (2), 279-359. Makalah ini berfokus pada hasil kajian terhadap satu proses linguistik yang disebut kaidah perbandingan yang dilaksanakan dalam disiplin ilmu yang disebut linguistik sejarah dan perbandingan. Ungkapan linguistik sejarah dan perbandingan terbentuk dari dua istilah,



yaitu linguistik sejarah dan linguistic bandingan. Linguistic sejarah berfungsi meneliti perkembangan unsur dalaman dan luaran bahasa sejak awal kemunculan bahasa berkenaan sehingga suatu waktu tertentu. Fungsi linguistic perbandingan adalah untuk membandingkan kosa kata dasarnya.

Tingkat kekerabatan bahasa Bidayuh di Serawak (Mohamed, Wahab, 2004). Fokus utama makalah ini adalah untuk membandingkan kosa kata dasar empat bahasa Bidayuh, yaitu bahasa Biatah, bahasa Bau-Jagoi, bahasa Bukar – Sadong, dan bahasa Selako-Lara. Dan menentukan tingkat kekerabatan bahasa tersebut kemudian kosa kata dasar keempat

bahasa tersebut dibandingkan pula dibandingkan dengan bahasa Melayu untuk meneliti hubungan sanak bahasa Bidayuh dan bahasa Melayu. Kajian ini memanfaatkan perbandingan kosa kata atau leksikon statistic untuk memastikan persamaan dan kemiripannya

Landasan Teori

Teori yang digunakan adalah teori rekonstruksi komparatif yang didasarkan atas dua asumsi. Kedua asumsi itu adalah hipotesis keterhubungan (relatedness hypothesis) dan hipotesis keteraturan (regularity hypothesis). Hipotesis keterhubungan berusaha menjelaskan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa yang berbeda-beda karena pada dasarnya bahasa-bahasa itu berhubungan secara simetris satu dengan yang lain. Asumsinya, bahwa bahasa-bahasa itu berasal dari satu bahasa induk atau protolanguage.

Sedangkan hipotesis keteraturan, metode ini akan mudah membuat rekonstruksi bahasa induk tersebut karena diperkirakan adanya perubahan-perubahan bunyi yang teratur. Diasumsikan bahwa setiap bentuk berubah dengan cara yang sama pada setiap keadaan dan kejadian yang sama, dari serangkaian kejadian, akhirnya dapat direkonstruksi keluarga



bahasa tersebut. Diperkirakan setelah bahasa induknya pecah menjadi dua bahasa atau lebih anak-anak bahasa, maka penutur bahasa itu utus menggunakan dengan cara mereka sendiri, baik secara linguistic maupun secara fisik (Jeffers & Lehist, 1979:43).

Hubungan kekerabatan dan keseasalan dapat dibuktikan pula berdasarkan kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna melalui perangkat kata kerabat yang disebut sebagai kata-kata kognat (cognate). Kesamaan dan kemiripan itu bukanlah sebagai pinjaman, kebetulan, atau kecenderungan semesta, melainkan dihipotesiskan sebagai warisan dari asal usul yang sama, yaitu berasal dari bahasa purba atau protobahasa (Bynon 1979 & Jeffers & Lehist, 1979).

Berkaitan dengan masalah yang diteliti tentang kesamaan dan kemiripan bahasa-bahasa kelompok Bima-Sumba, maka digunakan teori linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang linguistik yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1991:22). Ilmu ini khususnya membandingkan sekurang-kurangnya satu bahasa dari dua periode dengan tujuan mengetahui kaidah keidah perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut. Sesuai dengan namanya, cabang linguistik ini menelaah sejarah bahasa-bahasa, yaitu perkembangannya, perubahannya, dan ketahanannya (Bynon, 1979:2).

Penjejakan atas bahasa-bahasa yang diduga memiliki persamaan dan kemiripan oleh para ahli disimpulkan bahwa bahasa-bahasa tersebut memiliki hubungan genetis yang bersal dari satu bahasa proto (Crowly, 1983:66). Protobahasa adalah rakitan teoretis yang dirancang dengan cara merangkaikan system-sistem bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan dengan merumuskan kaidah-kaidah yang sangat sederhana (Bynon, 1979). Apabila ada kemiripan yang besar antara satu bahasa kerabat atau bahasa turunan dengan bahasa



protonya, maka hal itu berarti telah terjadi pewarisan linear dari bahasa proto ke dalam bahasa turunan tersebut (Keraf, 1991:67).

Penjejukan bahasa-bahasa yang diduga memiliki kesamaan dan kemiripan oleh para ahli disimpulkan bahwa bahasa tersebut memiliki hubungan genetis yang berasal dari satu bahasa proto (Crowly, 1983). Protobahasa adalah rakitan teoretis yang dirancang dengan cara merangkaikan sistem bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan dengan merumuskan kaidah-kaidah yang sangat sederhana (Bynon, 1979). Apabila ada kemiripan antara satu bahasa kerabat atau bahasa warisan dengan bahasa protonya, hal itu berarti telah terjadi pewarisan linear dari bahasa proto ke dalam bahasa warisan tersebut (Keraf, 1991).

Kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna (cognate) merupakan hal yang penting dalam linguistik historis komparatif. Berhubungan dengan hal ini, (Keraf, 1991) mengatakan bahwa kata kognat terjadi karena beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Warisan langsung dari dua bahasa atau lebih dari satu bahasa proto yang sama.
- 2) Pinjaman (borrowing) yaitu suatu kemiripan bentuk dan makna karena suatu bahasa penerima.
- 3) Faktor kebetulan (by chance) yaitu suatu kemiripan bentuk dan makna karena bahasa merupakan kesepakatan masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahasa yang memiliki kesamaan dan kemiripan leksikon pada bahasa-bahasa kelompok im Sumba, sebagai berikut:

Leksikon yang sama dan mirip:

	Bahasa Lio	Bahasa Sumba	Bahasa Sabu	Bahasa
--	------------	--------------	-------------	--------



				Manggarai
Bapak	Ema	Ama	Ama	Ema
Ibu	Ine	Ina	Ina	Ende
Anak	Ana	Ana	Ana	Anak
Engkau	Au	Au	Au	Au
Nama	Ngara	Ngara	Ngara	Ngara
Orang	Ata	Ata	Ata	Ata
Mati	Mata	Mate	Made	Mata
Mata	Mata	Mata	Mata	Mata
Hati	Ate	Ate	Ade	Ate
Gigi		Ngudu	Ngudu	Ngudu
Darah	Ra	Ra	Ra	Ra
Susu	Susu	Huhu	Huhu	Susu
Tangan	Lima	Lima	Lima	Lima
Rumah	Uma	Uma	Uma	Uma
Ayam	Manu	Manu	Manu	Manu
Badan	Weki	Weki	Weki	Weki
Lidah	Lema	Lama	Lema	Lema
Marah		Bani	Bani	
Babi		Wawi	Wawi	
Minum		Inu	Nginu	
Ayam	Manu	Manu	Manu	Manu



		Lađu	Lodo	
--	--	------	------	--

Itulah sejumlah leksikon yang ditemukan yang memiliki kesamaan dan kemiripan darii bahasa bahasa yang terdapat pada kelompok Bima-Sumba. Perlu diketahui bahwa bahasa Bima tidak dimasukkan karena bahasa Bima tidak diteliti karena jauh dan tidak memiliki waktu dan dana untuk dilakukan penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, akan dibahas kaidah-kaidah kesamaan dan kemiripan leksikon yang berkerabat.

Kaidah kesamaan, contoh pada bahasa Manggarai dan Lio:

bMang é m a ‘bapak’

bLio é m a ‘bapak’

Berdasarkan contoh di atas, terlihat kesamaan bunyi pada leksikon é ma ‘bapak’ pada bahasa Manggarai dan bahasa Lio. Artinya, bunyi *éma* tetap atau retensi pada kedua bahasa tersebut.

bSum i n a ‘ibu’

bSbu i n a ‘ibu’

Berdasarkan contoh di atas, terlihat kesamaan bunyi pada leksikon ina ‘ibu’ pada bahasa Sumba dan bahasa Sabu. Artinya, bunyi *ina* tetap atau retensi pada kedua bahasa tersebut.



Artinya bunyi e berubah menjadi a pada posisi awal kata.

Begitu sebaliknya.

Contoh yang lain, sebagai berikut:

2) Bahasa Lio dan bahasa Sumba

Ine dan ina 'ibu'

e>a/____#

Artinya e berubah menjadi a pada posisi akhir kata.

3) Bahasa Manggarai dan Bahasa Sumba

Anak dan ana 'anak'

k>Ø/____#

Artinya k berubah atau hilang menjadi zero pada posisi akhir kata.

4) Bahasa Lio dan bahasa Sumba

Mate dan mata 'mati'

e>a/____#

Artinya e berubah menjadi a pada posisi akhir kata pada kata mati.

Dalam bahasa Sumba dan bahasa Sabu

t>d/V____V

Artinya bunyi d berubah menjadi t di antara vokal pada kata made dan mate.

5) Bahasa Manggarai dan bahasa Sumba

Susu dan huhu

s>h/#_____

s berubah menjadi h pada posisi awal kata

s>h/V____V



s berubah menjadi h pada posisi antartvokal

6) Bahasa Lio dan bahasa Sumba

Lema dan lama 'lidah'

e>a#K_____K

Artinya e berubah menjadi a pada posisi antarkonsonand

bSum lađu hari, bSbu lodo

bSum u>o pada bahasa Sbu pada posisi/_____#

bSum a>o/K_____K

jadi, kata ladu dan lodo ditemukan adanya dua kaidah perubahan, antara lain:

u>o pada posisi akhir kata dan a>o pada posisi antarkonsonan.

Simpulan

Simpulan dalam tulisan ini adalah:

- 1) Ditemukan dalam bahasa-bahasa warisan atau turunan leksikon-leksikon yang memiliki kesamaan dan kemiripan pada bahasa-bahasa Kelompok Bima-Sumba.
- 2) Kesamaan dan kemiripan leksikon ini menunjukkan adanya kekerabatan antarbahasa dan masyarakatnya.
- 3) Kesamaan dan kemiripan bahasa menunjukkan faktor genetis dan warisan langsung.



DAFTAR PUSTAKA

Antilla, R. 1972. An Introduction to Historical and omparative Linguistics. New York.

Macemillan

Arlette, A. 1981. Introduction to Historical Linguistics. Boston: Houghten Mifflin.

Bellwood, P. 1995. The Austronesian: Hisorical and Comparative Persfpectives. Canbera: The
usralian National University.

Blust, R., A. 1971. Historical Linguistics in Indonesian. Dalam Working Papers in
Linguistics 9 No. 2 University of Hawai.

----- 1978. Eastern Malaya-Polinesia. A Subgrouping Argument. Pasific Linguistics
C-61:181-234.

Bynon, T. 1990. Historical Linguistics Relationship of the Languages of Central Maluku,
Indonesia. London.: Cambridge University Press.

Djawa, A. 2000. Rekonstruksi Protobahasa Kambera-Loli- Kodi-Lamboya di Sumba Nusa
Tenggara Timur. Denpasar: Tesis.

Dyen, I. 1975. Linguistik Subgrouping Lixicostatistics. The Hague Paris: Mouton

Mohamed, N & Wahab, H. A. 2004. Tingkat Kekerabatan Bahasa BidayuhJurnal Bahasa 4
(3), 452-483 Serawak.

Jeffers, R J. & Lehist 1979. Principles and Method for Historical Linguisties. Cambridge:
The Mid Press.

Keraf, G. 1991. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia.

Mbete, A. 1990. Rekonstruksi ProtoBali-Sasak-Sumbawa. Disertasi Fakultas Pascasarjana
Universitas Indonesia, Jakarta.



Mohamed, N & Wahab, Yusof, R. M. 2022. Persamaan dan kemiripan bahasa:

Perbandingann Kosa Kata Dasar 10 bahasa Austroneia di Serawak. Jurnal Bhasa 4 (2), 279-359.

